Action Research Journal Indonesia

Inovasi Guru PAI dalam Memanfaatkan Media Digital dan Platform Daring (Zoom, Google Classroom, WhatsApp) saat Pembelajaran Jarak Jauh

Saehu Abas [1]*

[1] Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : syaikhuabbas1993@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 memaksa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) beralih ke pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan media digital dan platform daring seperti WhatsApp, Zoom, dan Google Classroom. Peralihan ini menantang karena PAI tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga praktik ibadah dan pembiasaan akhlak. Kajian ini bertujuan menelaah bentuk inovasi guru PAI dalam memanfaatkan platform daring, kendala yang dihadapi, serta menganalisisnya secara kritis dengan kerangka teori inovasi, *emergency remote teaching*, dan TPACK. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap 13 sumber ilmiah terbitan tahun 2020 ke bawah yang ditelusuri melalui Google Scholar, dianalisis dengan analisis isi dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa WhatsApp berfungsi sebagai kanal utama koordinasi, penugasan, dan pemeriksaan bacaan Al-Qur'an, Zoom dipakai untuk diskusi dan pertemuan terjadwal dengan siswa dan orang tua, sedangkan praktik Google Classroom pada PAI kurang terdokumentasi dalam literatur yang ditelaah. Inovasi pedagogis mencakup video panduan ibadah, diskusi dan penugasan daring, pembelajaran berbasis proyek, penilaian berbasis proses, serta kolaborasi dengan orang tua. Kendala utama meliputi penguasaan teknologi, jaringan dan kuota, kesiapan guru dan orang tua, serta sulitnya menilai capaian ibadah dan akhlak. Sebagian praktik tergolong adaptasi darurat dan bukan desain pembelajaran daring yang matang, sehingga diperlukan penguatan kompetensi guru dan dukungan kelembagaan.

Kata kunci: *inovasi guru; pendidikan agama Islam; pembelajaran jarak jauh; platform daring; studi pustaka*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 mengubah cara sekolah dan madrasah menyelenggarakan pendidikan. Melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tertanggal 24 Maret 2020, pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran dari rumah secara daring (Lubis et al., 2020). Perubahan ini berdampak luas pada sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran, serta menimbulkan persoalan penguasaan teknologi, sarana-prasarana, dan akses internet (Aji, 2020; Dewi, 2020).

Bagi guru PAI, peralihan tersebut memiliki tantangan khusus. Pembelajaran PAI bertujuan menanamkan nilai spiritual dan membentuk pribadi beriman dan bertakwa, sehingga tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi menuntut siswa terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah (Ali, 2018, dalam Lubis et al., 2020). Sementara itu, guru di Indonesia selama ini dilatih untuk mengajar tatap muka, sehingga pembelajaran jarak jauh menuntut keterampilan baru (Lubis et al., 2020). Materi seperti wudu, salat, tayamum, dan makharijul huruf sulit disampaikan hanya melalui gambar atau teks.

Dalam situasi itu, guru memanfaatkan beragam media digital dan platform daring. WhatsApp, Zoom, dan Google Classroom termasuk aplikasi yang banyak dipakai dan direkomendasikan sekolah (Handarini & Wulandari, 2020; Lubis et al., 2020). Pemanfaatan Zoom untuk pembelajaran selama pandemi juga dikaji secara khusus oleh Haqien dan Rahman (2020). Namun, praktik tersebut berlangsung di tengah kendala berupa penguasaan teknologi yang belum memadai, tambahan biaya kuota, dan beban koordinasi dengan orang tua (Anugrahana, 2020; Purwanto et al., 2020; Syahfitri et al., 2020).

Dalam literatur yang ditelaah, kajian yang secara khusus menyoroti inovasi guru PAI masih tersebar dalam studi kasus berskala kecil. Karena itu diperlukan sintesis yang menghimpun temuan-temuan tersebut dan menilainya dengan kerangka teoretis yang jelas, yaitu teori difusi inovasi (Rogers, 2003), konsep *emergency remote teaching* (Hodges et al., 2020), dan kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pola pemanfaatan platform daring oleh guru PAI, (2) mengidentifikasi bentuk inovasi pedagogis yang dikembangkan, (3) menelaah kendala yang dihadapi, dan (4) menganalisis secara kritis serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan kompetensi guru PAI.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berupa artikel jurnal, prosiding, dan buku ilmiah yang ditelusuri melalui Google Scholar menggunakan kata kunci "inovasi guru PAI", "pembelajaran daring pendidikan agama Islam", "WhatsApp", "Zoom", "Google Classroom", "*emergency remote teaching*", dan "TPACK".

Kriteria pemilihan literatur ialah (1) diterbitkan pada tahun 2020 atau sebelumnya, menyesuaikan tahun penulisan artikel; (2) relevan dengan pembelajaran PAI daring, pemanfaatan platform daring oleh guru, atau kerangka teoretis inovasi dan kompetensi guru; (3) dapat ditelusuri melalui Google Scholar; dan (4) memuat data atau kajian konseptual yang dapat ditelaah. Tulisan opini di media massa tidak diikutsertakan. Dari proses ini diperoleh 13 sumber yang dirujuk dalam artikel ini.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan sintesis tematik. Langkahnya meliputi mencatat temuan utama setiap sumber, mengelompokkannya ke dalam tema pola pemanfaatan platform, bentuk inovasi, dan

kendala, membandingkan antarsumber, lalu menganalisisnya secara kritis menggunakan kerangka teori inovasi, *emergency remote teaching*, dan TPACK.

Hasil dan Pembahasan

Kerangka Konseptual: Inovasi, Emergency Remote Teaching, dan TPACK

Rogers (2003) mendefinisikan inovasi sebagai gagasan atau praktik yang dipersepsikan baru oleh penggunanya, dan menilai peluang diterimanya inovasi melalui lima atribut: keuntungan relatif, kesesuaian (*compatibility*), kerumitan, kemungkinan dicoba, dan keteramatan hasil. Atribut serupa dikutip Lubis et al. (2020) dalam membahas inovasi pembelajaran PAI. Kerangka ini berguna untuk menilai mengapa suatu platform lebih mudah diadopsi guru daripada yang lain.

Konsep *emergency remote teaching* dari Hodges et al. (2020) membedakan peralihan darurat ke pembelajaran jarak jauh dari pembelajaran daring yang dirancang secara matang. Peralihan darurat bersifat sementara dan dilakukan karena krisis, sehingga tujuannya menyediakan akses pembelajaran, bukan membangun ekosistem daring yang kokoh. Pembedaan ini penting agar praktik guru selama pandemi tidak dinilai dengan standar yang sama dengan pembelajaran daring yang direncanakan sejak awal.

Adapun TPACK (Mishra & Koehler, 2006) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi yang efektif menuntut keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Dalam konteks PAI, hal ini berarti pemilihan platform harus mempertimbangkan sifat materi, misalnya bacaan Al-Qur'an dan praktik ibadah, bukan sekadar kemudahan aplikasi.

Pola Pemanfaatan WhatsApp, Zoom, dan Google Classroom

Literatur PAI masa pandemi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan platform secara berlapis. Studi Lubis et al. (2020) di sebuah madrasah tsanawiyah di Medan memberikan gambaran paling rinci. Wali kelas bersama orang tua membuat grup WhatsApp yang mewakili tiap anak, karena anak belum memiliki ponsel sendiri, dan guru mata pelajaran dimasukkan ke grup khusus. Madrasah merekomendasikan WhatsApp, Google Classroom, Zoom, dan Edmodo, serta mengatur tiga pola komunikasi, yaitu satu arah, dua arah melalui panggilan video yang didampingi orang tua, dan multiarah yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa sekaligus. Ringkasan pemanfaatan ketiga platform disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Pemanfaatan Platform Daring dalam Pembelajaran PAI

Platform	Pemanfaatan dalam pembelajaran PAI	Keterbatasan yang dilaporkan atau dicatat	Sumber
WhatsApp	Grup kelas yang menghubungkan wali kelas,	Media sosial tidak merekam seluruh	Lubis et al. (2020)

	guru mata pelajaran, dan orang tua; pengiriman tugas; penilaian dengan membalas pesan; panggilan video mingguan untuk memeriksa bacaan Al-Qur'an dan tajwid	aktivitas, penilaian, dan pengumpulan tugas; anak belum punya ponsel sendiri sehingga bergantung pada orang tua	
Zoom	Diskusi daring; pertemuan mingguan guru dengan orang tua dan siswa untuk memantau hafalan dan ibadah	Bergantung pada jaringan dan kuota; gangguan sinyal membuat sebagian siswa tertinggal	Lubis et al. (2020); Syahfitri et al. (2020)
Google Classroom	Direkomendasikan madrasah sebagai salah satu aplikasi pembelajaran daring	Rincian praktiknya pada PAI tidak banyak diuraikan dalam sumber yang ditelaah	Lubis et al. (2020)

Catatan. Disusun penulis berdasarkan sintesis literatur yang dikaji.

Temuan Lubis et al. (2020) menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi kanal serbaguna: pengiriman soal dan tugas, penilaian dengan membalas pesan disertai skor, hingga pemeriksaan bacaan Al-Qur'an. Madrasah mewajibkan siswa membaca sepuluh ayat Al-Qur'an setiap hari dengan pemantauan orang tua, sedangkan kelancaran bacaan dan tajwid diperiksa guru sepekan sekali melalui panggilan video WhatsApp. Zoom dipakai untuk diskusi daring, serta pertemuan mingguan guru dengan orang tua dan siswa untuk memantau hafalan dan pelaksanaan salat duha. Sebaliknya, rincian praktik Google Classroom pada PAI hanya disebut sebagai salah satu aplikasi yang direkomendasikan; sumber-sumber PAI yang ditelaah tidak banyak menguraikan cara guru memanfaatkannya.

Bentuk Inovasi Pedagogis Guru PAI

Selain pemilihan platform, guru PAI mengembangkan sejumlah inovasi pedagogis. Lubis et al. (2020) mencatat lima inovasi intrakurikuler. Pertama, penyajian multimedia, misalnya guru merekam video sendiri dan menambahkan animasi untuk panduan wudu, salat, tayamum, dan makharijul huruf, serta memakai gambar atau video untuk materi abstrak seperti keimanan kepada Allah. Kedua, pembelajaran yang bersahabat (*friendly*), yaitu guru tetap meminta busana muslim dan ketepatan waktu tetapi memaklumi kendala jaringan dan tidak mewajibkan seragam. Ketiga, diskusi melalui Zoom dan penugasan melalui WhatsApp. Keempat, pembelajaran berbasis proyek, misalnya siswa menyusun kumpulan kisah khulafaurrasyidin pada mata pelajaran SKI. Kelima, penilaian yang diarahkan pada proses dan bukan semata hasil.

Pada kegiatan ekstrakurikuler, madrasah yang sama tetap mewajibkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, salat wajib dan duha, serta shalawat, dengan melibatkan orang

tua sebagai fasilitator dan mitra evaluasi. Kegiatan yang membutuhkan banyak peserta, seperti nasyid dan pramuka, ditiadakan sementara (Lubis et al., 2020). Studi Margolang et al. (2020) di sebuah madrasah ibtidaiyah swasta juga mencatat tiga modifikasi pembelajaran PAI, yaitu pembelajaran daring berbasis diskusi, berbasis penugasan, dan berbasis pendampingan orang tua. Pola ini memperlihatkan bahwa inovasi guru PAI banyak bertumpu pada kemitraan dengan orang tua.

Kendala Pemanfaatan Platform Daring

Kendala yang dilaporkan literatur saling menguatkan. Syahfitri et al. (2020), melalui wawancara dengan lima guru di Medan, menemukan bahwa penguasaan teknologi masih kurang, biaya kuota bertambah, komunikasi dan sosialisasi antara siswa, guru, dan orang tua berkurang, serta jam kerja guru menjadi tidak terbatas karena harus berkoordinasi dengan orang tua, rekan guru, dan kepala sekolah. Mereka juga mencatat dampak negatif berupa anak yang terlalu akrab dengan gawai sehingga proses pendidikan agama tidak berjalan optimal.

Lubis et al. (2020) merinci hambatan lebih jauh: orang tua yang belum paham teknologi pada awal pembelajaran, anggapan sebagian orang tua bahwa belajar daring tidak maksimal, gangguan sinyal, kurangnya kerja sama orang tua dan guru, kesulitan orang tua mendampingi tugas, keterbatasan biaya paket internet, sulitnya memantau perkembangan dan mengevaluasi capaian siswa, serta guru yang cenderung pasif. Sebagai respons, madrasah tersebut menyediakan paket internet gratis bagi guru dan siswa yang kurang mampu. Margolang et al. (2020) menambahkan bahwa persepsi orang tua yang menilai pembelajaran daring kurang efektif menimbulkan jarak antara orang tua dan sekolah, termasuk keengganan mendampingi anak. Temuan ini sejalan dengan hambatan pembelajaran daring di sekolah dasar yang dilaporkan Purwanto et al. (2020) dan Anugrahana (2020).

Analisis Kritis

Pertama, banyak praktik yang dilaporkan lebih tepat disebut adaptasi darurat daripada inovasi dalam arti penuh. Dalam kerangka Hodges et al. (2020), peralihan ini adalah *emergency remote teaching*: guru memindahkan praktik tatap muka ke media yang tersedia, dengan tujuan menjaga kesinambungan. Hal ini tampak pada penggunaan WhatsApp sebagai sarana penugasan dan penilaian. Meskipun demikian, beberapa praktik melampaui sekadar pemindahan, misalnya video panduan ibadah beranimasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian berbasis proses, karena menghadirkan cara baru menyajikan materi PAI.

Kedua, penerimaan WhatsApp oleh guru dapat dijelaskan dengan atribut inovasi Rogers (2003). WhatsApp tergolong sederhana, kompatibel dengan kebiasaan komunikasi guru dan orang tua, dan mudah dicoba, sehingga cepat diadopsi. Namun, Hendrastomo (2018, dalam Lubis et al., 2020) mengingatkan bahwa media sosial tidak dapat merekam seluruh aktivitas, penilaian, dan pengumpulan tugas. Artinya, keuntungan relatif WhatsApp pada aspek akses perlu diimbangi dengan keterbatasan

pada aspek dokumentasi penilaian. Zoom unggul untuk interaksi sinkron, tetapi lebih rumit dan bergantung pada jaringan serta kuota (Lubis et al., 2020; Syahfitri et al., 2020).

Ketiga, dari sisi TPACK, hambatan berupa "minimnya kompetensi" dan ketidaksiapan guru yang dilaporkan Lubis et al. (2020) menunjukkan bahwa penguasaan teknologi saja belum cukup. Guru PAI perlu mengaitkan teknologi dengan pedagogi dan konten, misalnya memilih panggilan video untuk memeriksa tajwid karena aspek bunyi dan artikulasi sulit dinilai lewat teks. Pemilihan ini menunjukkan bahwa inovasi yang paling bermakna adalah yang menyesuaikan karakter materi PAI, bukan sekadar mengganti medium.

Keempat, bukti yang tersedia terbatas. Studi PAI yang ditelaah umumnya berupa studi kasus kualitatif di satu atau beberapa lembaga di wilayah tertentu, dengan jumlah informan kecil (misalnya lima guru pada Syahfitri et al., 2020) dan data wawancara yang sebagian dikumpulkan secara daring. Dalam literatur yang ditelaah belum ditemukan kajian yang mengukur pengaruh pemanfaatan platform tertentu terhadap capaian belajar PAI, terutama capaian ibadah dan akhlak. Selain itu, praktik Google Classroom pada PAI kurang terdokumentasi. Oleh karena itu, klaim tentang efektivitas masing-masing platform masih bersifat deskriptif dan belum dapat digeneralisasi.

Implikasi bagi Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Berdasarkan sintesis di atas, beberapa implikasi dapat dirumuskan sebagai bahan pertimbangan. Pertama, pelatihan guru PAI perlu diarahkan pada integrasi teknologi, pedagogi, dan konten, termasuk produksi video panduan ibadah dan teknik menilai bacaan Al-Qur'an secara jarak jauh. Kedua, sekolah dan madrasah perlu menyediakan dukungan infrastruktur, misalnya paket internet bagi guru dan siswa kurang mampu sebagaimana dilakukan madrasah dalam studi Lubis et al. (2020). Ketiga, karena inovasi PAI banyak bertumpu pada orang tua, komunikasi dan pembinaan orang tua perlu dilembagakan agar tidak terbentuk jarak seperti yang dicatat Margolang et al. (2020). Keempat, guru dapat memadukan WhatsApp untuk akses dan koordinasi, Zoom untuk interaksi sinkron yang bermakna, dan sistem pengelola kelas seperti Google Classroom untuk dokumentasi tugas dan penilaian; kombinasi ini merupakan rekomendasi kajian ini berdasarkan keterbatasan masing-masing platform, bukan temuan langsung dari sumber.

Kesimpulan

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa guru PAI memanfaatkan WhatsApp sebagai kanal utama koordinasi, penugasan, penilaian, dan pemeriksaan bacaan Al-Qur'an, Zoom untuk diskusi dan pertemuan terjadwal dengan siswa dan orang tua, serta Google Classroom sebagai salah satu aplikasi yang direkomendasikan, meskipun praktiknya pada PAI kurang terdokumentasi. Inovasi pedagogis yang menonjol meliputi video panduan ibadah, diskusi dan penugasan daring, pembelajaran berbasis proyek, penilaian berbasis proses, dan kemitraan dengan orang tua.

Kendala utama berupa penguasaan teknologi, jaringan dan kuota, kesiapan guru dan orang tua, serta kesulitan menilai capaian ibadah dan akhlak. Secara kritis, sebagian praktik merupakan adaptasi darurat, tetapi sebagian lain menunjukkan inovasi yang selaras dengan karakter materi PAI. Implikasinya, penguatan kompetensi TPACK guru, dukungan infrastruktur, dan pembinaan orang tua perlu menjadi prioritas.

Keterbatasan kajian ini ialah jumlah sumber yang terbatas (13 sumber), dominasi studi kasus berskala kecil, dan belum adanya bukti dalam literatur yang ditelaah tentang pengaruh platform terhadap capaian belajar PAI. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain empiris, misalnya studi metode campuran, untuk membandingkan efektivitas platform pada aspek pengetahuan, ibadah, dan akhlak.

Daftar Pustaka

Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7*(5), 395–402. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314

Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10*(3), 282–289. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(1), 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science, 2*(2), 81–89.

Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 8*(3), 496–503.

Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 5*(1), 51–56.

Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020, March 27). The difference between emergency remote teaching and online learning. *EDUCAUSE Review*. https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning

Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis e-learning (Studi inovasi pendidik MTS. PAI Medan di tengah wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education, 1*(1), 1–18.

Margolang, D., Safitri, S., Rusmayani, R., & Sari, A. P. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi Covid-19 (Kajian persepsi orang tua tentang efektivitas pembelajaran berbasis online di MIS Al Fajar Sei Mencirim). *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(3).

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 2*(1), 1–12.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.

Syahfitri, R., Sari, D. P., Wahyuni, A., Fatimah, S., & Setiawan, H. R. (2020). Implementasi e-learning pada mata pelajaran PAI dimasa pandemi Covid-19. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1).